

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini kecurangan tidak asing lagi terdengar di berbagai informasi bisnis perusahaan yang semakin ramai dibicarakan oleh pelaku bisnis di Indonesia. Fraud atau biasa yang dikenal sebagai kecurangan di dalam sebuah perusahaan yang biasanya terjadi di bidang keuangan kini semakin merajalela termasuk di dalamnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Undang-Undang pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), menyatakan bahwa: (1) Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. (2) perusahaan perseroan, yang selanjutnya disebut persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan yang terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Dari pernyataan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa BUMN memiliki tingkat posisi penting terhadap kemajuan perekonomian di Indonesia. BUMN diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi berbagai perusahaan atau instansi-instansi terkait dalam kemajuan perekonomian khususnya di dalam

penelitian ini yang menganalisis pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraud financial reporting*) sebagai media informasi perusahaan (BUMN).

Pada sisi lain, BUMN dihadapkan pula pada tantangan yang sama serta beragam seperti halnya organisasi bisnis lainnya. Tantangan dimaksud di antaranya adalah adanya praktik kecurangan yang dapat membahayakan aset perusahaan, terjadinya korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) dan khususnya di dalam laporan keuangan serta munculnya pesaing-pesaing dalam dunia bisnis. Untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut maka perusahaan harus menerapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit internal agar terciptanya BUMN yang sehat. Menurut *The International Professional Practices Framework (IPPF)* yang dirilis oleh *The Institute of Internal Auditors* (2009) yang dimaksud audit internal adalah “kegiatan kepastian dan konsultasi yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi”.

Akuntansi dengan produk utamanya laporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan. Mengkomunikasikan informasi yang timbul akibat transaksi-transaksi (pertukaran) perusahaan dengan entitas ekonomi lainnya merupakan salah satu tujuan dari akuntansi, karena pentingnya laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja perusahaan maka banyak perusahaan yang berusaha untuk menyetakan investor atau pemilik perusahaan dengan memanfaatkan kurangnya informasi yang diterima investor Haryudanto (2011). Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan atau pemilik perusahaan untuk

pengambilan keputusan bisnis. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar pelaku bisnis, laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, Ikatan Akuntan Indonesia (2009). Seperti yang dikemukakan oleh Ghozali dan Chariri (2007) bahwa: “Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi dalam bisnis yang makin kompetitif, informasi yang termuat dalam laporan tahunan juga sangat penting dalam mengefisienkan pengalokasian dana investasi untuk pemakaian yang paling produktif”.

Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Namun Ema (2009) mengemukakan: “Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan”. Kecurangan laporan keuangan (*fraud financial reporting*) yang tidak terlihat merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatannya merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima umum. Walaupun legal dan terlihat aman, tetapi memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Haryudanto (2011) Standar Profesi Audit Internal (1210.2) menyatakan bahwa: “Internal auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan”. Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan standar internal audit (SIAS) No. 3 menyatakan bahwa: “internal audit diwajibkan untuk mewaspadai kemungkinan terjadinya ketidakwajaran penyajian, kesalahan, penyimpangan, kecurangan, *inefficiency*, konflik kepentingan dan ketidak efektifan pada suatu aktivitas perusahaan, pada saat pelaksanaan audit”. Auditor internal juga diminta untuk menginformasikan kepada pejabat yang berwenang dalam hal diduga telah terjadi penyimpangan dan menindaklanjutinya untuk meyakinkan bahwa tindakan yang tepat telah dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada.

Merujuk dari fenomena di atas, peran dan fungsi auditor internal disini sangatlah penting dan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraud financial reporting*). Auditor internal merupakan peran pendukung yang dibentuk oleh Direksi, maka manajemen suatu perusahaan dituntut untuk mengembangkan audit internal agar dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kinerja perusahaan guna tercapainya laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh suatu perusahaan. Dalam konteks ini auditor internal dapat memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa. Untuk menjaga independensi dalam melakukan tugasnya, maka pihak manajemen perusahaan perlu mendelegasikan tugas, tanggungjawab serta wewenang penuh kepada auditor internal yang berada pada divisi SPI (Satuan Pengawasan Interen).

Dalam melakukan peran dan fungsinya, auditor internal sangatlah penting untuk mempunyai faktor-faktor seperti kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan kecerdasan emosional. Seorang auditor dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas karena laporan keuangan tersebut akan menjadi acuan dari berbagai pihak dalam mengambil keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa: “Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu”. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (*AAA Financial Accounting Standard Committee, 2000*). Menurut Mansouri et al., (2009), “Secara umum kualitas audit mempunyai hubungan positif dengan independensi audit dimana tanpa adanya independensi audit maka tidak ada kualitas pula dalam laporan keuangan audit yang dihasilkan.

Seorang auditor internal yang memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan standar audit dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraud financial reporting*), akan berbeda kinerjanya dengan auditor internal yang tingkat kualitasnya rendah. Kualitas auditor sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan, dan adapun kemungkinan lain dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor, sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. “Kualitas auditor ini sangatlah berperan penting karena kualitas auditor yang tinggi akan menghasilkan laporan

keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan”, (De Angelo, 1981 dalam Kusharyanti, 2003 : 25).

Dari pengertian tentang kualitas auditor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan pengauditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Sebagaimana penulis jelaskan di paragraf sebelumnya bahwa pada saat auditor internal mengaudit laporan keuangan klien, kemungkinan akan menemukan pelanggaran atau kecurangan. Dan berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh BPK, penemuan ini adalah sebagaimana bukti dari kemungkinan auditor internal yang mempunyai kualitas tinggi dapat menemukan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini ditandai dengan adanya penemuan serta rekomendasi BPK (Badan Pemeriksaan Keuangan). Di Indonesia, penelitian yang sudah pernah dilakukan menggunakan pendekatan ketiga yaitu menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan meskipun sampelnya masih terbatas pada auditor internal, seperti yang dilakukan oleh (Batubara 2008) dan (Efendy 2010).

Penelitian ini mengusulkan untuk menggunakan nilai temuan audit BPK-RI sebagai ukuran kualitas audit. Hal ini didasarkan pada definisi De Angelo (1981a) bahwa: “Nilai temuan audit menunjukkan kemampuan auditor BPK-RI dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan pemerintah daerah”. Temuan audit adalah total jumlah kasus temuan oleh BPK-RI yang terdiri dari: (1) kerugian daerah; (2) potensi kerugian daerah; (3) kekurangan penerimaan; (4) administrasi; (5) ketidakhematan; (6) ketidakefisienan; (7) ketidakefektifan;. Temuan audit ini dilaporkan pada pengguna laporan keuangan dalam hal ini lembaga perwakilan (DPR) yang mewakili rakyat sebagai pengguna laporan keuangan, dan dikembalikan kepada pemerintah daerah untuk ditindaklanjuti sebagai umpan balik bagi perbaikan di masa yang akan datang (BPKRI-ONLINE). Berdasarkan dari penemuan penelitian sebelumnya oleh BPK-RI, “bahwasanya seorang auditor internal yang mempunyai kualitas tinggi harus bisa mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan dalam laporan keuangan agar menghasilkan laporan keuangan yang baik dan tercapainya *good corporate governance*” Batubara (2008) dan Efendy (2010).

Keberhasilan auditor internal dalam menyelesaikan tugasnya tidak hanya didasarkan pada kualitas auditor internal saja namun didasarkan pula pada etika auditor internal. Pentingnya nilai etika dalam nilai auditing sebagai faktor penunjang bagi auditor internal karena beragam masalah etis berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan auditing pada saat auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraud financial reporting*). Semakin banyak mengaudit suatu perusahaan, kualitas auditor semakin meningkat tetapi bersamaan dengan itu,

hubungan auditor dengan klien semakin dekat (familiar) maka dari itu nilai etika auditor sangatlah mendominasi hasil dari laporan keuangan klien (perusahaan).

Untuk itu perlunya pengetahuan akan tanda-tanda peringatan adanya masalah etika akan memberikan peluang untuk melindungi auditor, dan pada saat yang sama akan membangun suasana etis di lingkungan kerja. Masalah-masalah etika yang dapat dijumpai oleh auditor yang meliputi permintaan atau tekanan yaitu: (1) Melaksanakan tugas yang bukan merupakan kompetensinya. (2) Mengungkapkan informasi rahasia. (3) Mengkompromikan integritasnya dengan melakukan pemalsuan, penggelapan, penyuapan dan sebagainya. (4) Mendistorsi obyektivitas dengan menerbitkan laporan-laporan yang menyesatkan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia 1210.2).

Berkenaan dengan masalah tersebut auditor internal harus selalu menjunjung tinggi kode etik sebagaimana pedoman dari profesi auditor internal yang harus menjunjung nilai-nilai, norma-norma, atau kaidah-kaidah untuk mengatur perilaku moral dari suatu profesi auditor internal melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang harus dipenuhi dan ditaati setiap anggota profesi guna menjaga akreditasi seorang auditor internal sebagai pembuat informasi dari laporan keuangan agar terciptanya laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Sihwahjoeni dan Gudono (2000). “Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian ada 3, yaitu (1) kepribadian *Locus of Control Internal* dan *Locus of Control External* (2) kesadaran etis dan (3) kepedulian pada etika profesi” Menurut Ida (2005). *Locus*

of control external berbeda dengan *Locus Of Control Internal* dimana menurut Umi dan Nur, (2001) Seseorang dengan *Locus Of Control Internal* akan mempunyai persepsi bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan akibat dari tindakan dan perbuatan dirinya sehingga ia mempunyai tanggung jawab atas kejadian tersebut, sedangkan seseorang dengan *Locus Of Control External* mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak dipengaruhi oleh dirinya melainkan dipengaruhi oleh sebuah takdir, keberuntungan, dan kesempatan. “Kesadaran etis dapat diartikan sebagai kemampuan auditor dalam mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu kejadian” Umi dan Nur (2001). Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat tanpa terkecuali sangat memperhatikan kualitas jasa yang dihasilkan. Profesi akuntan publik memiliki kode etik yang merupakan aturan atau norma perilaku yang mengatur tingkah laku anggotanya. Kode etik ini mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, hubungan antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya, dan hubungan antara profesi dengan masyarakat. Efektivitas kode etik sangat bergantung pada sejauh mana seorang auditor peduli terhadap kode etik profesinya, dimana semakin mereka peduli terhadap kode etik profesinya maka semakin etis pula perilakunya. Selain itu menurut Muhammad (2003), bahwa: “Perilaku etis juga dipengaruhi oleh nilai etis organisasi dan prinsip moral yang dimiliki oleh setiap individu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi etika profesional seorang auditor.

Selain pengaruh hubungan antara kualitas dan etika terhadap *fraud financial reporting* yang menunjukkan pengaruhnya sangatlah kuat akan hasil dari laporan keuangan yang disajikan oleh auditor internal, kecerdasan spiritual dipilih sebagai variable moderasi karena “seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya” RM dan Aziza (2006). Kecerdasan spiritual sebagai variable moderasi yang diduga akan memoderasi (memperkuat) hubungan antara kualitas dan etika auditor internal terhadap pendeteksian *fraud financial reporting* artinya dengan adanya kecerdasan spiritual akan mempermudah kinerja auditor internal karena kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dalam menyelesaikan konflik saat melakukan pendeteksian *fraud financial reporting* ataupun dengan orang lain dalam organisasi, oleh karena itu ketika melakukan proses audit diperlukan kecerdasan spritual karena ketika auditor menemukan konflik, kecurangan, dan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses audit. Konflik yang terciptapun dapat menimbulkan stress dan berdampak pada proses pelaksanaan audit menjadi tersendat maka ketika konflik tercipta, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti kecerdasan spiritual sehingga kecerdasan spiritual bisa menghitung dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada orbit spiritual (Agustian, 2003 dalam Afria Lisda, 2010).

Ketika kecerdasan spiritual terbukti memoderasi (memperkuat) hubungan antara kualitas dan etika auditor internal terhadap pendeteksian *fraud financial*

reporting, maka auditor internal dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik dalam mendeteksi *fraud financial reporting* guna menghasilkan laporan keuangan yang dapat di pertanggungjawabkan. Jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki auditor internal maka semakin tinggi pula kinerja atau kemampuan auditor dalam menyelesaikan konflik *fraud financial reporting* yang dapat menghasilkan informasi yang relevan. “Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif” Afria Lida (2010). Pernyataan tersebut didukung RM dan Aziza (2006) dalam Afria Lida (2010) bahwa: “Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya”. Peran auditor internal akan sangat efektif dengan dimilikinya skil yang tinggi yang meliputi faktor kualitas, etika dan kecerdasan spiritual sebagai pemoderasi yang terbukti mempunyai peran penting tersendiri dalam pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud financial reporting*. Penelitian ini akan melibatkan responden auditor yang bekerja di BUMN. Alasan penelitian ini menggunakan BUMN karena BUMN sebagai salah satu pelaksana pengendalian internal pemerintah yang memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keuangan dan pembangunan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit cukup dan *representative* untuk dilakukan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Kualitas Auditor Internal terhadap pendeteksian *Fraud Financial Reporting*?
2. Bagaimana pengaruh Etika Auditor Internal terhadap pendeteksian *Fraud Financial Reporting*?
3. Seberapa besar pengaruh Kecerdasan Spiritual memoderasi Kualitas Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud Financial Reporting*?
4. Seberapa besar pengaruh Kecerdasan Spiritual memoderasi Etika Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menganalisis, menghubungkan dan memprediksi suatu kejadian. Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh Kualitas Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud Financial Reporting*.
2. Pengaruh Etika Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud Financial Reporting*.
3. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Kualitas Auditor Internal terhadap *Fraud Financial Reporting*.

4. Kecerdasan Spiritual Memoderasi Etika Auditor Internal terhadap *Fraud Financial Reporting*

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para mahasiswa atau para pembacanya dalam studi Akuntansi mengenai ilmu-ilmu di bidang Audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan yang berada di kota Bandung khususnya Badan Usaha Milik Negara, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan kinerjanya dan bisnisnya.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam berbisnis yang dibangun di lingkungan masyarakat.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan ini dilakukan dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari subbab. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penyusunan penelitian, maka penyusunannya dilakukan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ringkasan metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi uraian landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi objek dan metode penelitian, definisi dan pengukuran variable penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian instrument dan hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari penelitian, yang dilakukan melalui analisis yang berpedoman pada landasan teori, serta mengevaluasi data-data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian dan saran-saran untuk penelitian ini.